

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai Negara yang kalah dalam Perang Dunia II, Jepang mengalami banyak sekali penurunan baik di bidang pertahanan dan keamanan maupun ekonomi. Kerusakan akibat bom nuklir Amerika Serikat (AS) di dua kota di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki, menyebabkan kerugian ekonomi dan material yang sangat besar. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Jepang mengalami trauma psikis akibat perang (Handayani, 2008). Disamping itu Jepang juga mengalami trauma fisik akibat dikuasainya dua pulau besar Jepang, Honshu dan Hokkaido oleh musuh (Handayani, 2008).

Keadaan Jepang yang sempat porak-poranda pada tahun 1945 tentu membuat Jepang memerlukan usaha besar untuk bangkit. Termasuk di dalamnya usaha untuk mendapat dukungan dari pihak luar. Pada saat yang sama, Amerika Serikat memberikan peluang pada Jepang untuk menjalin kerjasama dengan luar negeri (Yanti, 2012). Kalahnya Jepang dari Amerika Serikat sejatinya merupakan titik kebangkitan Jepang. Pasalnya, setelah kekalahan tersebut, dengan pengaruh dari Amerika Serikat, Jepang mulai menjalin pola hubungan yang baru dengan Negara-negara di dunia, terutama di bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya (Yanti, 2012).

Kekalahan Perang Dunia II Jepang memperdalam rasa inferioritas dan kerentanan bangsa. Hal juga yang membentuk dasar bagi adanya hubungan "*big brother-little brother*" antara Jepang dengan Amerika Serikat, yang semakin diperkuat oleh keunggulan militer dan ekonomi global Amerika (Orr,

1991). Pada tahun 1960, Jepang mengeluarkan bantuan luar negeri yang disebut dengan ODA (*Official Development Assistance*) dengan prioritas tujuannya negara-negara di kawasan Asia (Kedutaan Besar Jepang di Indonesia). Amerika Serikat kadang-kadang telah mampu mempengaruhi kebijakan bantuan luar negeri Jepang. Robert M. Orr (1991) menjelaskan, pengaruh Amerika Serikat dalam pemberian ODA ini terlihat dari sikap dasar Jepang dalam kebijakan ini, yaitu adanya perasaan inferior yang mendalam disertai dengan kuatnya rasa nasionalisme dan identitas ras Jepang. Bantuan ekonomi ini menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya perdagangan Jepang serta hubungan politiknya dengan Negara-negara di Asia.

Pada awal tahun 1970-an, Jepang telah menjadi Negara dengan kekuatan perekonomian modern yang besar, terutama didukung oleh kegiatan ekspor dan impor yang dilakukannya. Bantuan ekonomi yang dalam Falsafah Bantuan Jepang tertulis sebagai bantuan yang bertujuan sebagai kontribusi bagi perdamaian dan pembangunan komunitas internasional ini dengan cepat membuat perdagangan Jepang meluas secara cepat pada pertengahan tahun 1960-an. ODA yang awalnya memiliki tujuan politik kepada Negara-negara penerimanya ikut serta membuka jalur perdagangan dan investasi swasta di tahun 1972 (Yanti, 2012). Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan dalam waktu yang singkat membuat Jepang dijuluki sebagai “Kekuatan Ekonomi Raksasa” oleh Negara lain, khususnya Negara-negara di Asia (Suryohadiprojo, 1998).

Perkembangan ekonomi ini tak seterusnya menjadi hal yang menguntungkan bagi Jepang. Tak lama setelah itu, banyak Negara mulai memanggilnya sebagai “hewan ekonomi” karena sudah dianggap sebagai Negara yang serakah dengan menguasai

perekonomian Asia (Suryohadiprojo, 1998). Nama baik Jepang kembali jatuh, setelah sebelumnya dianggap sebagai Negara yang melakukan agresi militer, Jepang kembali dianggap melakukan agresi, hanya saja berbentuk agresi ekonomi. Peristiwa ini membuat Jepang merasa harus membersihkan nama baiknya kembali. Jepang menyadari perlu adanya keterlibatan internasional dengan Negara-negara lain untuk kembali menaikkan citra baiknya. Karena itu, Jepang mulai langkah baru untuk tidak hanya melakukan perdagangan internasional, investasi, dan perjanjian politik. Tetapi juga melakukan keterlibatan internasional di bidang kebudayaan yang dirasa sangat penting untuk rakyat dan ketahanan negaranya (Lubis, 1981).

Sebenarnya, keterlibatan Jepang di bidang kebudayaan internasional sudah berlangsung sejak tahun 1951 di mana Jepang masuk sebagai anggota UNESCO (Ogoura, 2008). Namun pada tahun tahun ini, tujuan utama Jepang hanyalah untuk mengubah citra Jepang sebelum perang sebagai Negara militeristik menjadi Negara yang cinta damai. Pada masa ini sampai dengan awal tahun 1970-an, promosi kebudayaan Jepang tentang beberapa elemen tidak dianjurkan. Pendidikan bahasa Jepang di luar negeri tidak secara aktif didorong karena banyak intelektual Jepang, mengingat upaya sebelum perang Jepang untuk menyebarkan bahasa Jepang di Asia, masih merasakan hubungan antara upaya tersebut dan ambisi kekaisaran Jepang. Pembentukan The Japan Foundation pada tahun 1972 menandakan adanya arah diplomasi budaya yang lebih positif. Kegiatan utama dari yayasan ini adalah (1) bantuan untuk pendidikan bahasa Jepang di luar negeri; (2) pertukaran budaya, termasuk pertukaran antara artis dan musisi; dan (3) dorongan studi Jepang di luar negeri (Ogoura, 2008).

Dengan dimulainya era baru diplomasi kebudayaan Jepang, Jepang mulai menggencarkan promosi kebudayaan-kebudayaan modern yang mereka miliki. Promosi kebudayaan Jepang juga didukung oleh adanya promosi dari pemerintah dan swasta (Amrillah, 2016). Dalam kegiatan budaya internasional, beberapa kebudayaan modern Jepang seperti music pop Jepang atau *Japanese pop*, animasi Jepang atau biasa dikenal sebagai *anime*, serta komik Jepang atau *manga* memiliki peran yang penting (Ogoura, 2008). Televisi Jepang memegang peran penting dalam menyebarkan kebudayaan kontemporer Jepang ini. Hubungan antara teknologi media serta *urban development* membuat adanya daya tarik internasional dari acara televisi yang disiarkan (DeBoer, 2010).

Salah satu program televisi yang mengangkat tema tentang kebudayaan Jepang adalah *Songs of Tokyo*. Acara ini ditayangkan oleh *Nippon Hōsō Kyōkai* (NHK), organisasi penyiaran nasional Jepang, melalui 3 layanan televisinya, yaitu NHK General TV dan BS4K yang tayang di Jepang, serta NHK World-Japan yang bisa dilihat untuk publik internasional. NHK adalah satu-satunya organisasi penyiaran public nasional Jepang yang berdiri pada tahun 1926 di bawah Kementerian Komunikasi Jepang (NHK Japan Broadcasting System, 2002). Acara ini ditayangkan mulai tahun 2017 dan dibawakan oleh Musisi terkenal Jepang, Shingo Murakami, dan dibantu oleh Chiaki Horan (NHK, 2019).

Dalam situs resminya, tertulis bahwa *Songs of Tokyo* adalah acara yang bertujuan untuk berbagi lebih banyak budaya Jepang kepada dunia. Acara ini menampilkan musik Jepang ke seluruh dunia. Menampilkan pertunjukan langsung oleh beberapa penyanyi dan musisi (NHK, 2019) terkemuka Jepang. Yang membuat acara ini menarik adalah dengan

didatangkannya beberapa warga asing ke dalam acara tersebut, dan secara aktif menjadi bagian dari acara *Songs of Tokyo* dengan mengungkapkan ketertarikan atau kekaguman mereka terhadap budaya Jepang, terutama terhadap musik Jepang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta data yang ada, dapat ditarik suatu rumusan masalah berupa “**Mengapa Jepang menggunakan *Songs of Tokyo* sebagai sarana diplomasi?**”

## **C. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai diplomasi kebudayaan Jepang sudah cukup banyak dikaji. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tinjauan pustaka yang diharapkan dapat menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Skripsi **Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia Melalui *The Japan Foundation* Tahun 2003-2011**, oleh Iyul Yanti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana peran *The Japan Foundation* sebagai organisasi di bawah Kementerian Luar Negeri Jepang dalam menjalankan diplomasi dengan Indonesia. Pendekatan yang adalah konsep diplomasi dalam bentuk *second track diplomacy*, diplomasi kebudayaan, politik luar negeri dan kepentingan nasional. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena fokus dari penelitian tersebut adalah *Japan Foundation* sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah acara *Songs of Tokyo*.

Kemudian skripsi dari Akhmad Khatibul Umam yang berjudul **Diplomasi Budaya Jepang Melalui Jakarta – Japan Matsuri Tahun 2008 – 2017**. Skripsi yang dibuat pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini menggunakan konsep neoliberalisme, *soft power*,

diplomasi budaya, diplomasi publik, dan juga kepentingan nasional. Selain memiliki fokus penelitian yang berbeda, penelitian ini juga menggunakan konsep pemikiran yang berbeda.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul **Peran Budaya Pop Jepang dalam Promosi Pariwisata Jepang** oleh Pudra Fanki Amrillah dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut hanya fokus terhadap hubungan antara budaya pop Jepang dalam mempromosikan pariwisata yang ada di sana. Selain itu, penelitian tersebut hanya menggunakan satu konsep, yaitu diplomasi budaya. Berbeda dengan penelitian ini yang menggambarkan bagaimana dijalankannya diplomasi kebudayaan Jepang menggunakan acara TV *Songs of Tokyo*.

#### **D. Kerangka Konseptual**

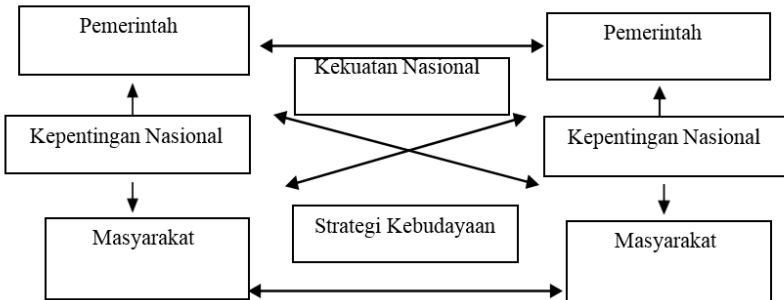
##### **1. Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi sangat erat kaitannya dengan hubungan internasional. Hal ini dikarenakan, dalam mencapai kepentingan nasionalnya, Negara menggunakan diplomasi sebagai instrument dari politik luar negerinya. Dalam hal ini, diplomasi tidak diartikan sebagai sebuah perundingan saja, namun adalah semua upaya yang dilakukan oleh suatu Negara. Termasuk di dalamnya adalah diplomasi kebudayaan.

Konsep dari diplomasi kebudayaan dapat dipahami sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh suatu Negara dalam upayanya untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi ini dapat dilakukan dmelalui berbagai dimensi, seperti pemanfaatan bidang-bidang ekonomi, ideologi, teknologi, politik, militer, sosial dan budaya, kesenian, dalam percaturan masyarakat internasional (Warsito & Kartikasari, 2007). Diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah.

Skema tentang pelaku dan sasaran diplomasi data dilihat dari gambar di bawah:

Bagan 1 Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan



Sumber: Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*, Yogyakarta

Skema tersebut menjelaskan bahwa pelaku atau actor dari diplomasi kebudayaan bukan selalu pemerintah. Kekuatan Nasional lain seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), perusahaan, kelompok, masyarakat, individu-individu, termasuk warga negara. Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh semua masyarakat, baik resmi maupun tidak resmi, melalui pemerintah atau pun non pemerintah terhadap negara yang dituju. Perlu diingat bahwa sasaran utama diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah atau non-pemerintah bukanlah langsung kepada pemerintah suatu Negara, melainkan kepada masyarakat di suatu Negara (Warsito & Kartikasari, 2007).

Dalam buku yang sama, Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari (2007) juga menjelaskan mengenai hubungan yang ada dalam proses diplomasi. Dalam diplomasi kebudayaan, sarana diplomasi, situasi perpolitikan, bentuk, dan tujuan diplomasi memiliki hubungan yang dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 1 Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	-Eksibisi -Kompetisi -Pertukaran nilai -Negosiasi -Konferensi	-Pengakuan -Penyesuaian -Persahabatan -Hegemoni	-Pariwisata -Olah raga -Pendidikan -Kesenian -Perdagangan
Krisis	-Propaganda -Pertukaran misi -Negosiasi	-Persuasi -Penyesuaian -Pengakuan -Ancaman	-Politik -Media massa -Diplomatik -Misi tingkat tinggi -Opini publik
Konflik	-Teror -Pertukaran misi -Boikot -Negosiasi	-Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengakuan	-Opini publik -Perdagangan -Militer -Forum resmi -Pihak ketiga
Perang	-Kompetisi -Teror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Penetrasi -Boikot -Blokade	-Dominasi -Hegemoni -Ancaman -Subversi -Pengakuan -Penaklukan	-Militer -Penyelundupan -Opini publik -Perdagangan -Supply barang konsumtif  termasuk senjata

Sumber: Tulis Warsito dan Wahyuni Kartikasari. *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*

Dalam situasi damai seperti sekarang ini, salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang dapat dilakukan adalah eksibisi. Dalam konteks ini, eksibisi adalah tontonan, pameran, atau peragaan. Misalnya saja acara music, pameran seni, peragaan tari tradisional, dan lain sebagainya.



## 2. Soft Power

Dalam hubungan Internasional, Negara akan melakukan sesuatu mempengaruhi perilaku Negara lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kemampuan untuk mempengaruhi perilaku Negara lain itu yang disebut sebagai *power*. Banyak hal yang ditempuh dalam menjalankan kekuatan atau *power* tersebut. *Power* bisa dijalankan dengan ancaman, membujuk dengan bayaran, atau mengkooptasi dengan memberikan apa yang diinginkan (Joseph S. Nye, 2004).

Joseph Nye mengemukakan konsep dari *soft power* sebagai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, yang lebih mengutamakan daya tarik akan sesuatu, bukannya melalui paksaan atau pembayaran (Joseph S. Nye, 2004). *Soft power* biasanya muncul akibat dari adanya daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakan suatu Negara. Bertolak belakang dengan *hard power* yang menitikberatkan pada kekuatan militer dan ekonomi sebagai alat untuk memenuhi keinginannya dan mengubah atau mempengaruhi keputusan negara lain. Nye berpendapat bahwa *soft power* lebih menggunakan budaya, nilai-nilai politis dan kebijakan luar negeri untuk mencapai *national interest* atau kepentingan nasional mereka.

Nye (2004) berpendapat bahwa Negara-negara Asia memiliki sumber daya potensial yang bisa digunakan sebagai media menjalankan *soft power*. Seni, fesyen, dan masakan budaya kuno Asia telah memiliki dampak yang kuat di bagian lain dunia selama berabad-abad. Kekayaan budaya yang dimiliki Jepang, baik tradisional maupun modern, tentu saja menjadi kekuatan tersendiri bagi Negara tersebut. Nye juga menambahkan bahwa budaya populer yang dimiliki Jepang memiliki daya tarik tersendiri saat digunakan sebagai media *soft power* Jepang (Joseph S. Nye, 2004).

## **E. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, dapat ditarik sebuah kesimpulan awal bahwa:

Jepang menggunakan *Songs of Tokyo* sebagai sarana diplomasi kebudayaan karena:

1. *Songs of Tokyo* dapat menjadi sarana eksibisi yang efektif menciptakan pengakuan.
2. *Songs of Tokyo* dapat menjadi *soft power* Jepang dalam menjalankan diplomasi kebudayaan.

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kontribusi dari acara *Songs of Tokyo* sebagai sarana diplomasi kebudayaan oleh pemerintah Jepang.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat eksplanasi. Penelitian ini akan menguji hubungan antar variable yang ada pada hipotesis, dan hipotesis tersebut akan diuji kebenarannya (Mulyadi, 2011). Hipotesis sendiri ditujukan untuk mengetahui apakah suatu variable disebabkan dan atau dipengaruhi oleh variable lainnya. Setelah itu, penulis akan menganalisa hubungan antara situasi yang terjadi dengan kerangka konseptual yang ada.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa adanya perantara (Herdiansyah, 2010). Data tersebut bisa diperoleh dari wawancara, opini publik, atau berdasarkan hasil observasi dari

benda, kegiatan, kejadian, dan hasil penelitian (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari telekomunikasi antara penulis dengan Mandy, salah satu tamu asing yang ikut dalam acara *Songs of Tokyo*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka dari berbagai jenis media publikasi, seperti jurnal, buku, surat kabar, dan bahan tertulis lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber pustaka (Zed, 2008). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, media daring, dan sumber publikasi lainnya.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi fokus pembahasan dalam penelitian ini, dan agar penelitian ini tetap sejalan dengan kудul yang ada, maka penulis membatasi jangkauan penelitian ini hanya pada motif Jepang dalam menggunakan *Songs of Tokyo* sebagai salah satu sarana diplomasi kebudayaannya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini tersusun atas lima bab, yang mana dalam setiap babnya mengandung beberapa sub-bab berkaitan dengan bab terkait. Adapun perincian kelima bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Adapun latar belakang masalahnya adalah deskripsi tentang keadaan Jepang dari masa setelah perang sampai saat ini. Deskripsi tersebut berkaitan dengan masalah yang muncul di penelitian ini, yaitu penggunaan acara TV *Songs of Tokyo* sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang.

Bab II Dinamika Citra Jepang di Mata Dunia. Bab ini menjelaskan mengenai pandangan negara lain tentang Jepang, bagaimana Jepang dijuluki sebagai negara agresor militer dan negara *economic animal*, serta dampak dari citra tersebut. Dampak dari citra buruk Jepang tersebut akan menguraikan tentang apa saja penolakan-penolakan yang ditujukan kepada Jepang. Selain itu, juga akan membahas bagaimana pengaruhnya terhadap Jepang.

Bab III Upaya Jepang Memperbaiki Citranya. Pada bab ini akan dibahas apa saja upaya Jepang dalam memperbaiki citranya. Mulai dari keikutsertaan dalam organisasi internasional, adanya ODA dan PKO, sampai dengan upaya Jepang melalui budaya tradisional dan modern yang ia miliki. Bab ini akan mengulik tentang potensi budaya yang Jepang miliki dan bagaimana Jepang mengolah potensi tersebut. Penjelasan mengenai fokus utama penelitian, *Songs of Tokyo*, mulai dimunculkan pada bab ini.

Bab IV Diplomasi Jepang Melalui *Songs of Tokyo*. Dalam bab yang keempat ini, akan dibahas mengapa Jepang menggunakan *Songs of Tokyo* sebagai bentuk diplomasi kebudayaannya. Bab IV terdiri dari 2 sub-bab yang masing-masing akan menjawab hipotesa dalam penelitian ini. Sub-bab pertama menjelaskan tentang *Songs of Tokyo* sebagai sarana pameran efektif untuk menciptakan pengakuan. Sedangkan sub-bab kedua menjelaskan tentang *Songs of Tokyo* sebagai *soft power* Jepang dalam menjalankan diplomasi kebudayaannya.

Bab V Kesimpulan. Pada bab terakhir ini, akan berisi kesimpulan dari seluruh penjelasan dari bab-bab sebelumnya, sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bab ini memberikan simpulan akhir tentang temuan-temuan yang sudah penulis temukan. Selain itu, penulis

juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.